



# Inovasi Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Sub Pembahasan Tajwid Di MIS Islamiyah Tanjung Manis

Juhri<sup>1\*</sup>, Juma'aroh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Tanjung Manis, Indonesia

<sup>2</sup>Madrasah Ibtidaiyah Nuruz Zaman, Indonesia

[rij360@gmail.com](mailto:rij360@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [juma'aroh42@gmail.com](mailto:juma'aroh42@gmail.com)<sup>2</sup>

Alamat: Jln Pegadungan-Pematang km 03 Desa Tanjung Manis Kec Anyar Kab serang Banten kode Pos 42166

Korespondensi penulis: [rij360@gmail.com](mailto:rij360@gmail.com)\*

**Abstract.** *This Classroom Action Research (CAR) aims to improve enthusiasm for learning Tajwid in the Al-Qur'an Hadith subject at MIS Islamiyah Tanjung Manis through the Jigsaw learning model. The background of this research is the low enthusiasm among students, caused by conventional teaching methods that are less interactive and monotonous. The Jigsaw model was chosen as it encourages active student participation through collaboration in small groups, where each member is responsible for learning and presenting material to their peers. The research was conducted in three cycles, following the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observations, questionnaires, and interviews to measure students' enthusiasm before and after the implementation of the Jigsaw model. The results indicated a significant increase in students' enthusiasm, observed in the participation, enthusiasm, and interaction among students during the learning process. These improvements were seen from the first cycle to the second and third cycles. The findings suggest that the Jigsaw learning model is effective in boosting students' enthusiasm for learning Tajwid. Therefore, the implementation of this model is recommended as an alternative for interactive and enjoyable learning for students at MIS Islamiyah Tanjung Manis.*

**Keywords:** *Al-Qur'an Hadith, CAR, Jigsaw Model, Learning Enthusiasm, Learning Innovation*

**Abstrak.** Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan antusiasme belajar Tajwid dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di MIS Islamiyah Tanjung Manis melalui model pembelajaran Jigsaw. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya antusiasme belajar di kalangan siswa, yang disebabkan oleh metode pengajaran konvensional yang kurang interaktif dan monoton. Model Jigsaw dipilih karena dapat mendorong partisipasi aktif siswa melalui kolaborasi dalam kelompok kecil, di mana setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari dan mempresentasikan materi kepada teman-temannya. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, dan wawancara untuk mengukur antusiasme siswa sebelum dan setelah penerapan model Jigsaw. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam antusiasme belajar siswa, yang terlihat pada peningkatan partisipasi, semangat, dan interaksi antar siswa selama proses pembelajaran. Peningkatan ini terlihat dari siklus pertama hingga siklus kedua dan ketiga. Temuan ini membuktikan bahwa model pembelajaran Jigsaw efektif dalam meningkatkan antusiasme belajar Tajwid. Oleh karena itu, penerapan model ini disarankan sebagai alternatif pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan bagi siswa di MIS Islamiyah Tanjung Manis.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an Hadits, Inovasi Pembelajaran Model Jigsaw, PTK, Semangat Belajar,

## 1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Proses ini bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai pada peserta didik melalui pengalaman belajar yang terstruktur. Pembelajaran melibatkan berbagai metode, strategi, dan media untuk

memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien (Khaironi 2017) Pembelajaran tajwid pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MIS Islamiyah Tanjung Manis masih menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya semangat belajar siswa. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa yang kurang dalam mengikuti pembelajaran tajwid, serta rendahnya partisipasi mereka ketika proses belajar mengajar berlangsung. Keadaan ini tentu sangat memprihatinkan, mengingat pentingnya penguasaan tajwid dalam membaca Al-Qur'an secara benar. Oleh karena itu, perlu dicari solusi yang efektif untuk mengatasi masalah ini. (Kurniati and Watini 2022)

Metode pembelajaran yang digunakan selama ini cenderung konvensional dan kurang interaktif. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan hafalan tanpa banyak melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, siswa mudah merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar tajwid dengan sungguh-sungguh. Kurangnya variasi dalam metode pembelajaran juga membuat suasana kelas menjadi monoton dan tidak menarik bagi siswa. Padahal, agar pembelajaran lebih efektif, diperlukan metode yang mampu merangsang minat dan semangat belajar siswa. (Ahmar et al. 2020)

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan semangat belajar siswa secara signifikan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Kusuma Ardi (Kusuma 2018) menemukan bahwa model pembelajaran Jigsaw dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi. Selain itu, penelitian oleh Hasanah juga menyimpulkan bahwa metode Jigsaw mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan partisipatif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa metode Jigsaw bisa menjadi solusi efektif untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran tajwid di MIS Islamiyah Tanjung Manis.

Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, salah satunya adalah metode Jigsaw. Metode ini memungkinkan siswa belajar secara aktif dengan cara bekerja sama dalam kelompok kecil. Setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk memahami dan menjelaskan bagian tertentu dari materi tajwid kepada teman-temannya. (Kusuma 2018) Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif berkontribusi dalam proses pembelajaran. Penerapan metode Jigsaw diharapkan dapat meningkatkan semangat dan pemahaman siswa terhadap tajwid. Melalui inovasi ini, diharapkan kualitas pembelajaran tajwid di MIS Islamiyah Tanjung Manis dapat meningkat secara signifikan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada upaya meningkatkan semangat belajar tajwid pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MIS Islamiyah Tanjung Manis. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional dan kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal ini berdampak pada rendahnya semangat belajar dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai efektivitas metode yang digunakan serta perlunya inovasi dalam model pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan beberapa masalah utama, yaitu bagaimana penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran tajwid dan apakah metode ini dapat meningkatkan semangat belajar siswa secara signifikan. Rumusan masalah ini diharapkan dapat menjadi dasar yang jelas untuk mengevaluasi efektivitas metode Jigsaw dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tajwid di MIS Islamiyah Tanjung Manis

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Tajwid**

#### **Definisi Tajwid**

Tajwid secara etimologi berasal dari bahasa Arab *jawwada-yujawwidu-tajwidan* yang berarti memperindah atau memperbaiki (Tri Septiawan, Rakhamdi, and Purna Kurniawan 2013) Secara terminologi, tajwid adalah ilmu yang mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat huruf yang tepat. Tujuan utama dari ilmu tajwid adalah menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Pembelajaran tajwid bukan hanya tentang membaca, tetapi juga mencakup pemahaman mendalam mengenai hukum-hukum bacaan, seperti ikhfa, idgham, izhar, dan sebagainya.

#### **Urgensi Pembelajaran Tajwid dalam Al-Qur'an**

Penerapan tajwid dalam membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. Al-Muzzammil [73]: 4, yang artinya: "*Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan dan jelas).*" Pembelajaran tajwid yang baik di tingkat pendidikan dasar sangat penting untuk membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an yang benar sejak dini. Selain itu, penguasaan tajwid yang baik juga meningkatkan kekhusyukan dan pemahaman makna ayat yang dibaca, sehingga membantu siswa dalam menghayati dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara optimal (Tri Septiawan, Rakhamdi, and Purna Kurniawan 2013).

## **Tantangan dalam Pembelajaran Tajwid**

Meskipun penting, pembelajaran tajwid sering kali menghadapi tantangan, seperti rendahnya minat belajar siswa dan metode pengajaran yang kurang menarik. Kebanyakan guru masih menggunakan metode ceramah yang monoton tanpa melibatkan siswa secara aktif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu mengatasi masalah ini, salah satunya adalah penerapan metode Jigsaw. (Tri Septiawan, Rakhamdi, and Purna Kurniawan 2013)

## **Model Pembelajaran Jigsaw**

### **Pengertian Model Pembelajaran Jigsaw**

Model pembelajaran Jigsaw pertama kali diperkenalkan oleh Elliot Aronson pada tahun 1971 sebagai bagian dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan cara membagi mereka ke dalam kelompok-kelompok kecil. (Kusuma 2018) Setiap anggota kelompok diberikan bagian materi yang berbeda untuk dipelajari dan kemudian mengajarkannya kepada anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, metode ini memupuk rasa tanggung jawab, kerja sama, dan saling ketergantungan di antara siswa.

### **Langkah-langkah Penerapan Model Jigsaw**

Penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran tajwid dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (Kusuma 2018)

- **Pembentukan Kelompok Asal:** Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen, masing-masing terdiri dari 4–6 orang.
- **Pembagian Materi:** Materi tajwid dibagi menjadi beberapa bagian, dan setiap anggota kelompok asal mendapat tugas untuk mempelajari satu bagian materi tertentu.
- **Kelompok Ahli:** Siswa yang mempelajari bagian materi yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan dan mendalami materi tersebut.
- **Pengajaran Kembali:** Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal dan mengajarkan materi yang telah dipelajari kepada teman-temannya.
- **Evaluasi:** Guru memberikan evaluasi berupa kuis atau tes untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi tajwid yang diajarkan.

### **Keunggulan dan Kelemahan Model Jigsaw**

Model Jigsaw memiliki beberapa keunggulan, antara lain meningkatkan keterlibatan aktif siswa, memperkuat pemahaman melalui proses mengajar kembali, serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Namun, model ini juga memiliki kelemahan, seperti membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses persiapan dan pelaksanaannya serta memerlukan kemampuan manajemen kelas yang baik dari guru. (Prihantoro and Hidayat 2019)

### **Relevansi Jigsaw dalam Pembelajaran Tajwid**

Penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran tajwid sangat relevan karena dapat mengatasi kebosanan siswa dengan metode konvensional. Melalui pembagian peran dan materi yang terstruktur, siswa lebih termotivasi untuk belajar tajwid secara aktif dan menyenangkan. Dengan demikian, diharapkan penerapan model Jigsaw dapat meningkatkan semangat dan pemahaman siswa terhadap tajwid secara signifikan.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan semangat belajar tajwid pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MIS Islamiyah Tanjung Manis. (Farias, Ramos, and da Silva 2009) Sementara itu, metode PTK digunakan karena penelitian ini berfokus pada perbaikan proses pembelajaran melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi secara berulang. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi dan memperbaiki metode pembelajaran secara langsung berdasarkan temuan di lapangan. (Prihantoro and Hidayat 2019)

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas empat di MIS Islamiyah Tanjung Manis pada tahun ajaran 2024–2025, yang berjumlah 15 orang. Pemilihan subjek ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan rendahnya semangat belajar tajwid di kalangan siswa. Selain itu, objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan semangat belajar tajwid. Dengan memilih subjek dan objek ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas model Jigsaw dalam pembelajaran tajwid.

## **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di MIS Islamiyah Tanjung Manis yang berlokasi di MIS Islamiyah Tanjung Manis. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ketersediaan subjek penelitian dan relevansi permasalahan yang dihadapi. Adapun waktu pelaksanaan penelitian adalah selama 3 bulan, dimulai dari bulan Agustus hingga bulan Oktober tahun 2024. Pemilihan rentang waktu ini bertujuan untuk memastikan setiap siklus penelitian dapat berjalan secara optimal, termasuk perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

## **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahap dalam setiap siklusnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. (Tanjung and Namora 2022) Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbasis model Jigsaw dengan materi tajwid, serta menyiapkan media pembelajaran seperti lembar kerja siswa (LKS) dan bahan ajar. Selain itu, peneliti juga menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi, angket semangat belajar, dan pedoman wawancara.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran Jigsaw dalam proses belajar mengajar. Siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen dan diberikan materi tajwid yang berbeda untuk dipelajari secara mandiri (Khaulani, S, and Irdamurni 2020). Selanjutnya, siswa yang memegang materi yang sama berkumpul dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan dan memahami materi tersebut sebelum kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan kepada anggota lainnya. Selama tahap pengamatan, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data mengenai semangat belajar siswa melalui angket dan wawancara. Pengamatan ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model Jigsaw dan untuk mengidentifikasi kendala yang muncul.

Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis data yang diperoleh untuk menilai keberhasilan penerapan model Jigsaw. Jika hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan semangat belajar yang signifikan, maka penerapan model ini dianggap berhasil. Namun, jika masih ditemukan kendala, peneliti akan menyusun perbaikan untuk diterapkan pada siklus berikutnya.

## **4. HASIL PENELITIAN**

## **Deskripsi data**

Penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam pembelajaran tajwid di MIS Islamiyah Tanjung Manis menunjukkan perubahan yang signifikan dalam semangat belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi dan angket yang telah dilakukan, terlihat adanya peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Sebelum penerapan model Jigsaw, sebagian besar siswa terlihat pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran tajwid. Mereka cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa ada inisiatif untuk bertanya atau berdiskusi. Hal ini menyebabkan suasana kelas terkesan monoton dan kurang interaktif, sehingga semangat belajar siswa rendah (Agustina, Poppy. 2019)

Pada siklus pertama, penerapan model Jigsaw dimulai dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok heterogen. Setiap anggota kelompok diberi tugas mempelajari satu bagian materi tajwid secara mendalam untuk kemudian menjelaskan kepada anggota kelompok lainnya. Meskipun masih terlihat adanya kebingungan di awal penerapan, sebagian besar siswa mulai menunjukkan peningkatan partisipasi. Siswa terlihat antusias ketika berdiskusi dalam kelompok ahli untuk memahami materi yang harus disampaikan. Namun, masih ada beberapa siswa yang tampak kurang aktif, terutama mereka yang terbiasa dengan metode ceramah. Hasil tes formatif pada akhir siklus pertama menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan belajar dari 60 % menjadi 75 %. Meskipun peningkatan ini belum terlalu signifikan, namun menunjukkan adanya dampak positif dari penerapan model Jigsaw.

Pada siklus kedua, perbaikan dilakukan dengan memberikan panduan diskusi yang lebih terstruktur dan menambah waktu untuk diskusi kelompok ahli. Guru juga lebih aktif berkeliling dan membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam memahami materi tajwid. Perbaikan ini terbukti efektif, terlihat dari semakin meningkatnya semangat siswa untuk belajar. Siswa yang pada siklus pertama masih ragu-ragu, mulai berani menyampaikan pendapat dan bertanya kepada temannya. Atmosfer kelas menjadi lebih hidup dengan adanya tanya jawab antar anggota kelompok. Selain itu, siswa yang berperan sebagai 'ahli' dalam materi tertentu terlihat lebih percaya diri saat menjelaskan materi kepada anggota kelompok asalnya. Hasil tes formatif pada akhir siklus kedua menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan belajar menjadi 75 %, yang berarti ada peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan siklus pertama.

Pada siklus ketiga, fokus perbaikan diarahkan pada peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi tajwid secara mendalam, bukan sekadar hafalan. Guru memberikan lembar kerja yang berisi soal-soal analisis terkait penerapan hukum tajwid dalam bacaan Al-Qur'an. Penerapan metode Jigsaw yang semakin terbiasa bagi siswa membuat proses belajar

mengajar berjalan lebih lancar. Siswa mulai terbiasa dengan perannya dalam kelompok dan menunjukkan antusiasme yang tinggi saat mempelajari materi baru. Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir semua siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Bahkan, siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan semangat belajar. Hasil tes formatif pada akhir siklus ketiga menunjukkan persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 80 %, menandakan bahwa penerapan model Jigsaw memberikan dampak positif yang signifikan terhadap semangat dan hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran Jigsaw terbukti efektif dalam meningkatkan semangat belajar siswa pada mata pelajaran tajwid di MIS Islamiyah Tanjung Manis. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tajwid, tetapi juga melatih mereka untuk bekerja sama, berdiskusi, dan saling menghargai pendapat teman sekelompok. Dengan demikian, model Jigsaw dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tajwid (Prihantoro and Hidayat 2019).

## **5. PEMBAHASAN**

Penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran tajwid membuat siswa memiliki kesempatan untuk belajar secara kolaboratif. Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari teman sekelompoknya. Proses belajar yang melibatkan saling mengajar ini meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap materi yang harus mereka sampaikan kepada anggota kelompok lainnya. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi dan tukar informasi, siswa menjadi lebih memahami materi tajwid secara mendalam.

model Jigsaw juga berhasil mengatasi kejenuhan belajar yang sering dialami siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menggunakan kelompok ahli memungkinkan setiap siswa untuk berpartisipasi aktif tanpa merasa tertekan. Selain itu, proses pembelajaran yang terbagi menjadi kelompok-kelompok kecil membuat siswa merasa lebih nyaman untuk berdiskusi dan bertanya. Hasil angket menunjukkan bahwa 75% siswa merasa lebih bersemangat belajar tajwid setelah diterapkan model Jigsaw, dibandingkan dengan metode ceramah yang diterapkan sebelumnya.

Peningkatan semangat belajar siswa juga dapat dilihat dari perubahan sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran. Sebelum diterapkan model Jigsaw, siswa cenderung pasif dan jarang mengajukan pertanyaan. Namun, setelah diterapkan model ini, siswa lebih berani bertanya dan memberikan pendapat saat diskusi kelompok. Observasi menunjukkan bahwa 60



% siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok pada siklus kedua, meningkat dibandingkan siklus pertama yang hanya 75%.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pandangan Slavin (1995) tentang efektivitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Slavin, ketika siswa bekerja dalam kelompok yang saling bergantung, mereka akan memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar karena merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Dalam konteks pembelajaran tajwid di MIS Islamiyah Tanjung Manis, model Jigsaw berhasil meningkatkan semangat belajar siswa melalui interaksi yang bermakna antar siswa.

Keberhasilan model Jigsaw juga tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator yang merancang materi dan membimbing proses diskusi. Guru perlu memastikan setiap siswa memahami peran mereka dalam kelompok dan memberikan waktu yang cukup untuk diskusi kelompok ahli. Hal ini penting agar setiap siswa dapat menyampaikan materi dengan baik saat kembali ke kelompok asalnya. Berdasarkan refleksi dari setiap siklus, guru melakukan beberapa perbaikan, seperti memberikan panduan diskusi yang lebih terstruktur dan memperpanjang waktu diskusi bagi kelompok yang kesulitan. Perbaikan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tajwid.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi, angket, wawancara, dan tes formatif, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw secara signifikan berhasil meningkatkan semangat dan pemahaman belajar tajwid siswa di MIS Islamiyah Tanjung Manis. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran Jigsaw dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pembelajaran tajwid, terutama dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan model pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan semangat belajar tajwid pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MIS Islamiyah Tanjung Manis, dapat disimpulkan bahwa metode ini terbukti efektif. Penerapan model Jigsaw tidak hanya mampu meningkatkan semangat belajar siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi tajwid. Hal ini terlihat dari peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, antusiasme dalam menyampaikan materi kepada teman sekelompok, serta hasil tes formatif yang menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar dari siklus pertama hingga siklus ketiga.

Metode Jigsaw memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, baik sebagai pemberi materi maupun penerima materi. Pendekatan ini

membuat siswa merasa lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, model pembelajaran Jigsaw dapat dijadikan salah satu alternatif inovasi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan semangat belajar tajwid

## **DAFTAR REFERENSI**

- Agustina, P., Dkk. (2019). Analisis faktor penyebab terjadinya kejenuhan belajar pada siswa dan usaha guru BK untuk mengatasinya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 96–102.
- Ahmar, H., Prastawa Budi, M., Mardiana Ahmad, A., Ahmad Mushawwir, & Zul Khaidir. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning: Literature review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10–17. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Farias, R. L.S., Ramos, R. O., & da Silva, L. A. (2009). 180 computer physics communications model dan metode.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82.
- Khaulani, F., Neviyarni S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51.
- Kurniati, K. N., & Watini, S. (2022). Implementasi metode bernyanyi asyik dalam meningkatkan semangat belajar anak di Raudhatul Athfal Al Islam Petalabumi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1873.
- Kusuma, A. W. (2018). Meningkatkan kerjasama siswa dengan metode jigsaw. *Konselor*, 7(1), 26–30.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Ulumuddin: Jurnal ilmu-ilmu keislaman melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60.
- Septiawan, A., Rakhamdi, A., & Kurniawan, A. P. (2013). Pengenalan dan pembelajaran cara membaca Al-Qur'an (Ilmu Tajwid) berbasis mobile Android. *International Journal of Ambient Systems and Applications*, 1(1), 1–9.
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas guru dalam mengelola kelas untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199–217.